



RITUAL DAN EKSISTENSI EKOLOGIS: KAJIAN EKOKRITIK TERHADAP TRADISI LISAN DALAM RITUAL CERIAK NERANG SUKU JERIENG

Andri Fernanda^{1*}, Irvan Ansyari², Arthur Muhammad Farhaby³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung, Indonesia

andrifermanda92@gmail.com^{1*}

*) corresponding author

Keywords

Ecological, Oral Tradition, Jerieng, Sustainable, Ritual, Ceriak Nerang.

Abstract

This research aims to analyze the ecological existence of oral traditions in the Ceriak Nerang ritual of the Jerieng Tribe, Simpang Teritip District, West Bangka. In the village of Kundi Bersatu, West Bangka, the Ceriak Nerang ritual by the Jerieng tribe is precisely held. It can be seen that the continuity of the ritual becomes part of the preservation of the oral tradition as well as showing the ecological role in Jerieng tribe's life. This research uses descriptive qualitative method by using gathered data from journals, magazines, and online media based on the analysis involved. The result of this research shows an overview of the description related to the fact, and how the sequences of the phenomena occur. Surprisingly, oral tradition plays a pivotal role not only for sharing the past event but also it helps to maintain the ritual of Ceriak Nerang which leads to preserve the nature of west Bangka.

1. PENDAHULUAN

Ekokritik sebagai bidang studi akademis mulai diperkenalkan pada tahun 1990-an, walaupun memang asal-usul jejaknya jika ditelusuri terlacak di sekitar tahun 1970-an. Sebagai bidang studi yang baru, para akademisi masih aktif dalam mengklasifikasi cakupan dan tujuan dari kajian ekokritik. Cheryll Glotfelty dalam buku *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, mengartikan ekokritik sebagai "sebuah studi antara cerita dengan lingkungan nyata," sementara Lawrence Buell menyatakan bahwa studi ini harus dilakukan dengan "komitmen terhadap praktek lingkungan". Istilah ekokritik sendiri berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism*, yang terbentuk dari kata *ecology* dan *criticism*, di mana 'ekologi' dapat dijelaskan sebagai sebuah studi ilmiah tentang interaksi antara tumbuhan, hewan, manusia, dan lingkungan. Sedangkan kata 'kritik' dapat didefinisikan sebagai bentuk evaluasi dan penilaian terhadap sesuatu dengan melihat secara menyeluruh atau dari berbagai macam sudut pandang. Secara sederhana, ekokritik dapat dimaknai sebagai kritik yang dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif lingkungan. Greg Garrard (2004), berpendapat bahwa ekokritisisme menjabarkan cara-cara kita dalam memikirkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam semua bentuk hasil budaya.

Tradisi sendiri bisa didefinisikan sebagai warisan yang dapat mewakili keberagaman budaya masyarakat (Noyes, 2009: 234). Menurut Finnegan, penyampaian informasi secara lisan sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan istilah tradisi lisan sendiri lazim digunakan untuk merepresentasikan situasi tersebut. Belakangan, tradisi lisan kemudian mengacu pada sejarah dan cerita rakyat yang diturunkan secara oral dari generasi ke generasi. Tradisi lisan memang memiliki makna yang bermacam-macam, namun umumnya dimaknai sebagai kebudayaan, warisan praktik, nilai, atau gagasan. Dalam praktiknya, makna tradisi dekat hubungannya dengan perilaku yang dilakukan sebuah komunitas secara konsisten. Tradisi lah berfungsi untuk menanamkan ciri khas suatu kebudayaan melalui medium tradisi lisan (Wreight, 2006:348). Pada hakikatnya memang tradisi lisan terus mengalami perkembangan di dalam kehidupan manusia dan seiring berjalannya waktu. Cakupan tradisi lisan merebak, ia tidak hanya berbicara tentang kelisanan, seperti tuturan yang kemudian diklasifikasikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam wujud dan model kelisanan sehingga dapat berkembang menjadi warisan serta pengetahuan masyarakat yang kemudian akan diturunkan ke generasi selanjutnya (Halim, 2019:5).

Tradisi lisan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan dan lingkungan. Maka dari itu, pada era modern sekalipun, tradisi lisan tidak akan pernah hilang dan tetap menjadi hal yang krusial di dalam ruang sosial. Pada dasarnya memang pesan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi bagian dari moral dan kebudayaan masyarakat (Sibarani, 2012:11). Namun seiring berjalannya waktu, kurangnya minat generasi penerus lambat laun mengancam kelestarian dari tradisi lisan. Seorang ahli waris berperan penting dalam konteks tradisi lisan, di saat yang sama tradisi lisan juga menjadi bagian dari budaya lokal. Identitas masyarakat kemudian terbentuk melalui proses yang panjang dan konsisten tersebut, yang akhirnya menjadi sebuah keunikan dan keberagaman dari komunitas itu sendiri. Menurut Irwanto (2012 :124) cakupan tradisi lisan sejatinya tidak hanya terikat pada dongeng, mitologi, dan legenda, namun juga terikat pada sudut pandang, ekspresi, identitas, serta sistem teologi dan kepercayaan masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi lisan memang memiliki hubungan erat dengan warisan leluhur. Warisan berupa sampaian cerita dan Sejarah yang membangun sebuah hubungan sistematis terhadap unsur spiritual dan kepekaan terhadap lingkungan. Maka dari itu, peran tradisi lisan terhadap kritik lingkungan akan terjadi beriringan dengan warisan leluhur yang dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Masyarakat suku Jerieng Bangka Belitung merupakan satu diantara banyaknya komunitas yang bertengger dalam ruang lingkup tradisi lisan. Kepekaan terhadap nilai luhur serta sejarah membuat suku Jerieng tetap mempertahankan tradisinya. Tradisi lisan memperkuat kebudayaan dan menjadi pantikan untuk merawat alam yang tercermin dalam ritual Ceriak Nerang, sebuah ritual yang masih dilakukan suku Jerieng hingga saat ini.

2. PENDEKATAN TEORI

Istilah 'ekokritik' merupakan penggabungan dari konsep ekologi dan kritik, di mana ekologi sendiri merupakan ilmu tentang keterkaitan antara hubungan dan interaksi lingkungan dengan makhluk hidup. Para antropolog menafsirkan ekologi sebagai hubungan

erat cara hidup makhluk dengan lingkungan (Fransiska, 2020: 6). Kritik, di sisi yang lain, melibatkan penilaian terhadap kualitas sesuatu, baik itu positif atau negatif. Maka bisa dikatakan bahwa ekokritik bisa ditafsirkan sebagai bentuk kritik yang berfokus pada kesadaran lingkungan. Seiring waktu, pemikiran Barat mengalami pergeseran fokus: (kosmosentris) orientasi pemikiran kuno yang menitikberatkan pada alam, (teosentris) cara berpikir abad pertengahan yang menitikberatkan pada konsep ilahiah, (antroposentris) konsep berpikir yang berorientasi terhadap manusia, serta (logosentris) pemikiran abad ke-20 yang berfokus pada simbolisme (Siswo Harsono, 2008).

Menurut Greg Garrard (2004), ekokritisisme mempelajari bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam berbagai aspek hasil budaya. Ekokritisisme terinspirasi dan sekaligus merupakan sikap kritis terhadap gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menjabarkan perkembangan gerakan tersebut dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait dengan ekokritik, seperti kontaminasi, hutan, bencana, tempat tinggal, binatang, dan alam secara keseluruhan. Sejalan dengan Glotfelty, sebagaimana dikutip dalam Greg Garrard (2004), urgensi ekokritisisme dapat diungkapkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan penting, seperti bagaimana alam direpresentasikan dalam sebuah tradisi, bagaimana perannya dalam lingkungan, serta apa saja nilai-nilai yang disampaikan tradisi sejalan dengan kebijaksanaan ekologis.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dari studi pustaka, jurnal, majalah, serta media online terkait dengan pembahasan. Menurut Sugiyono (2006: 15), penekanan makna dari pengumpulan data triangulasi (gabungan) dapat menjelaskan kondisi objek ilmiah penelitian. Sumber data sekunder melalui pustaka, jurnal, majalah, dan media online terkait dapat secara berurutan menjelaskan sumber data langsung atau data primer (Moleong, 2013 :332).

Menurut Jufri (2007:12), karakteristik penelitian kualitatif meliputi: (1) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) menitikberatkan pada makna sebagai hal yang esensial. Adapun tahap- tahap dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum semua data yang diperoleh selama meneliti Ceriak Nerang suku Jerieng, Kecamatan Simpang Teritip, Bangka Barat dalam menemukan hal-hal utama, memfokuskan pada aspek-aspek penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan (Sugiyono, 2017: 338). Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data hasil penelitian ke dalam beberapa kategori, kemudian menganalisisnya menggunakan teori yang dipakai oleh penulis, dan terakhir melakukan interpretasi menyeluruh. Interpretasi dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu secara etik dan emik.

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks naratif agar lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga menyimpulkan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan biasanya berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada, baik berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang masih memerlukan pengamatan lebih lanjut. Kesimpulan juga melibatkan koreksi data yang diperoleh dari penelitian ini. Setelah data dianggap kredibel, barulah kesimpulan hasil penelitian dapat disusun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ritual Ceriak Nerang

Ritual Ceriak Nerang merupakan bagian dari identitas masyarakat suku Jerieng, Kecamatan Simpang Teritip, Bangka Barat. Ritual adat ini tepatnya dilaksanakan oleh masyarakat Jerieng di Desa Kundi Bersatu. Ritual ini sendiri masih berlangsung dari dulu hingga saat ini. Ceriak Nerang merupakan ritual yang menjadi simbol rasa syukur kepada sang pencipta akan hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat Jerieng Desa Kundi Bersatu (Hermawati. 2019:4). Ritual ini umumnya dilaksanakan pada bulan Maret di setiap tahunnya.

Praktik Ceriak Nerang sejatinya terbagi menjadi dua pelaksanaan, yaitu Naber Laut di Tanjung Tadah, dan ritual adat di 'istana' (hutan larangan) di dekat desa Bukit Terak. Pada siang hari Naber Laut akan dilaksanakan terlebih dahulu, sedangkan pada malam harinya ritual adat di 'istana' (hutan larangan) Desa Bukit Terak dilaksanakan. Membersihkan laut dari pengaruh roh jahat merupakan bagian dari ritual pertama yaitu Naber Laut. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan keselamatan kepada masyarakat Jerieng serta bentuk permohonan syukur kepada sang pencipta akan hasil laut yang diberikan. Kendati demikian, ritual ini mulai ditinggalkan. Selanjutnya prosesi membuat miniatur kapal dari kulit kayu pohon minding yang akan dilarungkan ke 'istana' pada malam harinya merupakan bagian dari ritual 'istana' (hutan larangan). Ritual ini sendiri masih lestari hingga hari ini. Tujuan ritual 'istana' (hutan larangan) hampir serupa dengan Naber Laut, yaitu prosesi penjagaan diri dari roh halus yang datang dari Tanjung Tadah menuju 'istana' (hutan larangan).

Pada malam hari, para tetua adat yang dibagi menjadi pemangku adat laut, pemangku adat darat, pemangku adat gunung, dan pemangku adat tanah tua melakukan prosesi ritual adat di Balai Desa Bukit Terak, Kecamatan Simpang Teritip. Roh halus akan diajak hadir oleh pemangku adat darat menggunakan kendaraan miniatur kapal yang sebelumnya sudah disediakan. Aneka sesajen telah disiapkan diatas miniatur kapal yang kemudian oleh pemangku adat darat diperintahkan agar segera dibawa keluar desa menuju ke hutan. Sepanjang perjalanan menuju ke 'istana', arak-arakan akan dilakukan semeriah mungkin. Teriakan sukacita serta iringan musik akan menghiasi perjalanan miniatur kapal menuju hutan larangan. Selama masa ritual berlangsung, ada pantangan yang harus dihindari oleh masyarakat Jerieng yaitu menikah dan membunuh hewan besar.

Pemangku adat darat akan melakukan interaksi kepada roh halus penghuni hutan larangan. Bentuk komunikasi yang dilaksanakan merupakan sebuah ajakan negosiasi agar roh halus penunggu hutan larangan dan masyarakat Jerieng dapat hidup berdampingan. Ritual ini juga menegaskan agar masyarakat juga menghormati penunggu hutan dan tidak melanggar hukum adat yang telah disepakati. Setelah ritual selesai, masyarakat Jerieng akan kembali ke balai desa (Disparbud Babar).

2. Tradisi Lisan Suku Jerieng

Tradisi lisan dalam kehidupan bermasyarakat Jerieng sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suku Jerieng sendiri. Seorang ahli waris memiliki peran vital dalam proses dan pelestarian tradisi lisan sekaligus budaya lokal suku Jerieng. Identitas masyarakat kemudian terbentuk melalui eratnya hubungan tersebut, serta menjadi keunikan dan keberagaman. Ruang lingkup tradisi lisan yang tidak hanya pada kelisanan, seperti tuturan yang kemudian diklasifikasikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam wujud dan model kelisanan sehingga dapat berkembang menjadi warisan serta pengetahuan masyarakat Jerieng yang kemudian akan diturunkan ke generasi selanjutnya. Tradisi ini kemudian diuraikan pada bentuk pelisanan berupa “andai-andai” yaitu bentuk sampaian cerita rakyat serta sejarah kepada generasi penerus suku Jerieng.

Kelestarian ritual Ceriak Nerang masyarakat suku Jerieng, Kecamatan Simpang Teritip, Bangka Barat tidak terlepas dari peran tradisi lisan. Generasi pendahulu suku Jerieng mewariskan cerita dan sejarah leluhur ke generasi selanjutnya secara turun temurun hanya melalui satu media, yaitu secara lisan. Proses kelisanan yang dilakukan para generasi pendahulu membuat generasi penerus bukan hanya sekedar mengetahui, namun juga memahami nilai-nilai yang terkandung dan melestarikannya. Ritual Ceriak Nerang suku Jerieng sebenarnya tidak serta merta Lestari begitu saja, namun hal tersebut terjadi karena adanya kesadaran generasi saat ini yang tentunya muncul atau hasil dari proses tradisi lisan yang tetap konsisten dilakukan oleh para pendahulu agar mereka mengetahui jati diri dan sejarah leluhur mereka.

Ritual Ceriak Nerang sendiri bermula dari sampaian sejarah asal mula keberadaan suku Jerieng. Diceritakan bahwa pada mulanya ada seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berasal dari Sungai *Pelangger*, atau oleh masyarakat Jerieng disebut sebagai tanah adat atau tanah tua. Seorang laki-laki yang kemudian memiliki gelar sebagai *Pateh* dan perempuan bergelar *Metal Bertabun*. Lahirlah delapan pasang keturunan dari mereka dan setelahnya mereka terus beranak cucu. *Batin* adalah anak-anak tertua laki-laki dari pasangan tersebut, dan *Pelimas* adalah anak-anak tertua perempuan yang kesemuanya telah dipilih oleh *Pateh*. Adapun para *batin* yang berjumlah delapan akan diberikan misi atau tugas yang berbeda-beda oleh *Pateh*. Masing-masing dari mereka kemudian diberi nama *Batin Kapong*, *Batin Tanah Ayek*, *Batin Gunong*, *Batin Air*, *Batin Laut*, *Batin Hutan*, *Batin Api*, dan *Batin Padi*. Para *Batin* inilah yang akan memuat sebuah persatuan membentuk hutan/rimba atau hutan lindung/hutan adat, serta bertugas menjaga perdamaian antara manusia dengan roh halus (Dispapur Babar).

Beranjak dari cerita di atas, masyarakat Jerieng pendahulu menyampaikan asal mula keberadaan mereka. Generasi penerus yang menerima selanjutnya memiliki rasa tanggung

jawab untuk meneruskan serta melestarikan apa yang telah dilakukan oleh para pendahunya. Cerita tersebut merupakan cara para pendahulu suku Jerieng dalam menyampai tradisi nenek moyang kepada generasi penerus. Kelisanan atau proses penceritaan yang terus dilakukan merupakan bagian penting dari tradisi di dalam suku Jerieng. Lestarinya ritual Ceriak Nerak tidak lepas dari penggalan cerita sejarah yang disampaikan oleh para pendahulu suku Jerieng. Ritual Ceriak Nerang dilangsungkan di 'istana' (hutan larangan) desa Bukit Terak. Ritual yang dilaksanakan pada malam hari oleh para pemangku adat akan juga diikuti oleh masyarakat suku Jerieng. Ini merupakan sebuah ritual yang tetap dilestarikan dan terus dilakukan dengan sukacita yang dipercaya membawa keharmonisan kepada seluruh masyarakat ada suku Jerieng dan juga sebagai sebuah upaya dalam memberikan pemahaman sejarah dan kisah nenek moyang kepada generasi penerus yang ada.

Kepekaan serta rasa tanggung jawab membuat suku Jerieng tetap melestarikan ritual yang menjadi bagian dari kehidupan mereka dan tradisi lisan menjadi jembatan kelestarian tersebut. Keharmonisan tidak hanya terjadi antara sesama manusia saja, namun juga terhadap alam. Hal ini tercipta berkat kepatuhan dan ritus adat yang dilakukan melalui ritual Ceriak Nerang.

3. Ekokritik Dalam Ritual Ceriak Nerang Suku Jerieng

Ekokritik mengeksplorasi cara bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam semua aspek hasil budaya (Garrard, 2004:20). Tradisi lisan di sisi lain, merupakan warisan yang dapat mewakili keberagaman budaya masyarakat. Glotfelty, menyatakan bahwa tradisi lisan dapat mewakili masyarakat dalam mempertahankan nilai luhur sekaligus menjaga alam. Kendati demikian, ekokritik dalam ritual Ceriak Nerang dapat dijabarkan sebagaimana alam digambarkan dalam ritual yang berlangsung, peran lingkungan dalam ritual tersebut, serta bagaimana nilai-nilai ekokritik menyatu dalam ritual Ceriak Nerang.

Representasi Alam dalam Ritual Ceriak Nerang

Ritual Ceriak Nerang dilakukan di dua tempat yang berbeda yaitu darat (hutan) dan Laut. Prosesi ini melibatkan para tetua dan masyarakat adat Jerieng untuk pergi menuju dua lokasi tersebut guna melangsungkan ritual. Hutan dan laut digambarkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan roh halus yang hendaknya saling berdampingan. Hutan yang disebut sebagai *Hutan Larangan* dan laut yang disebut *Naber Laut* merupakan representasi alam yang ada di dalam ritual Ceriak Nerang.

Peran Ekologi Dalam Ritual Ceriak Nerang

Darat (hutan) dan Laut menjadi dua tempat ritual Ceriak Nerang berlangsung. Ritual yang dilangsungkan di dua tempat tersebut memberikan gambaran bahwa sangat erat kaitannya antara ritual Ceriak Nerang dengan kelestarian alam. Hutan dan laut mengamobil peran sebagai dua lingkungan berbeda yang saling mengikat antara satu dengan lainnya. Ritual Ceriak Nerang selanjutnya menyematkan dua lokasi ini sebagai bagian dari sahnya ritual dengan tetap menjaga keharmonisan antara manusia dengan lingkungan.

Nilai-nilai Ekokritis Menyatu Dalam Ritual Ceriak Nerang

Nilai ekokritis tergambarkan melalui prosesi ritual yang berlangsung. Ketua adat dan masyarakat Jerieng meyakini bahwa ada eksistensi lain yang mendiami hutan dan laut. Roh halus yang diyakini sebagai sosok spirit dan memiliki peranan dalam kehidupan harus dihormati. Maka dari itu, dilangsungkanlah ritual Ceriak Nerang guna membuat kelompok masyarakat yang tidak saling bergesekan dengan roh-roh halus. Sosok roh halus, menjadi gambaran bagaimana proses ritual berjalan. Kepercayaan masyarakat Jerieng terhadap warisan leluhur menjadikan mereka peka dalam menjaga alam. Alam yang dihormati karena memberikan manfaat bagi kehidupan, namun disaat yang bersamaan menjadi bagian dari kepercayaan akan roh spiritual yang mendiami kedua tempat tersebut. Leburnya nilai-nilai ekokritik dalam kepercayaan masyarakat Jerieng membuat ritual Ceriak Nerang tidak semata-mata hanya sebagai sebuah warisan tradisi lisan saja, akan tetapi juga menjadi bagian dari kearifan lingkungan.

5. Kesimpulan

Ritual Ceriak Nerang merupakan ritual yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh suku Jerieng sejak dahulu kala. Ceriak Nerang sendiri telah menjadi satu identitas suku Jerieng di Kecamatan Simpang Teritip, Bangka Barat. Peran tradisi lisan juga menjadi salah satu faktor penting dalam ritual Ceriak Nerang dan membuat ritual ini tetap dilangsungkan hingga saat ini. Dari masa lampau hingga kini, ritual ini masih tetap terlaksana berkat relasi yang kuat antara generasi sebelumnya dan generasi saat ini dalam proses mentransmisikan dan mewariskan cerita-cerita leluhur melalui kelisanan. Keharmonisan antara manusia dan manusia agar hidup berdampingan tetap terjaga, sejalan dengan terjaganya hubungan antara manusia dan lingkungan.

Ritual Ceriak Nerang yang dilakukan di darat (hutan) dan laut memberikan gambaran penting akan eratnya hubungan antara masyarakat Jerieng dengan alam. Prosesi ritual yang melibatkan alam dan peranan masyarakat dalam mensakralkan lingkungan menjelaskan bagaimana nilai-nilai kearifan lingkungan berlangsung. Hutan sebagai tempat yang memberikan banyak manfaat bagi keberlangsungan hidup, dan laut yang secara bersamaan memberikan keuntungan bagi masyarakat menjadi bagian penting dalam ritual Ceriak Nerang. Alam dan kehidupannya terjaga berkat ritual yang berlangsung. Masyarakat adat, secara tidak langsung melalui ritual Ceriak Nerang, menjaga warisan leluhur sekaligus menjaga alam di saat yang bersamaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung yang telah memberikan bantuan dana untuk penelitian ini.

REFERENSI

Dispapur, Babar. *Ritual Adat Ceriak Nerang*, <https://ayokebangkabar.com/budaya/>

- Finnegan, R. H., 1979. *Oral Poetry: Its Nature, Significance, and Social Context*. London: Cambridge University Press.
- Fransiska, Meliya. 2020. Adaptasi Ekologi Penduduk Transmigrasi Di Desa Rasau Jaya Satu. *Jurnal Pangadereng*. Vol. 6 No. 1, Juni 2020: 1 – 12
- Glotfelty, C., Fromm, H. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. United States of America: University of Georgia Press.
- Grrand, G. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Halim, H. Ahmi, A., Hamzah, M., Shorman, A., & Isa, N. (2021). *A Bibliometric review of research on oral traditions: An overview of over 100 years of studies*. *Journal of Language and Linguistic Studies*.
- Hermawati, D. 2019. *Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Ceriak Nerang (Studi Kasus di Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)*.
- Irwanto, D. (2012). *Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan*. *Jurnal Forum Sosial*, Vol 1 (02), 123–126.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa dan Budaya*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Kompas.com., (10 Mei 2024), *Cerik Nerang di Bangka, Tradisi Menyuruh Roh Halus Pulang Dengan Kapal*. <https://travel.kompas.com/read/2023/03/07/110500527/cerik-nerang-di-bangka-tradisi-menyuruh-pulang-roh-halus-dengan-kapal?page=all>
- La Sudu. (2012). *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara* (Tesis ilmu Susastra Peminatan Budaya Pertunjukan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia). Depok: Tidak diterbitkan
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Noyes, D. (2009). *Tradition: Three Traditions*. *Journal of Folklore Research*, 46, 233 - 268.
- Sibarani Robert, (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan: Asosiasi Tradisi Lisan*.
- West, F., Vansina, J., & Wright, H. (2006). *Oral Tradition. A Study in Historical Methodology*. *History and Theory*, 5, 348.